BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Sejarah Singkat Perusahaan

Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia, pada tanggal 14 Desember 1912 Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi perusahaan perusahaan Belanda yang beroperasi di Indonesia.

Perkembangan Bursa Efek Batavia sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua Bursa Efek ini akhirnya ditutup karena terjadinya isu politik perang dunia ke II pada awal tahun 1939. Bursa Efek di Jakarta pun ditutup karena terjadinya Perang Dunia kedua tahun 1942, sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada zaman Republik Indonesia Serikat (RIS), bursa efek diaktifkan kembali. Diawali dengan diterbitkannya Obligasi Pemerintah Repiblik Indonesia tahun 1950, kemudian disusul dengan diterbitkannya Undang-Undang Darurat tentang Bursa Nomor 13 tanggal 1 September 1951. Undang-Undang Darurat itu kemudian ditetapkan sebagai Undang-Undang Nomor 15 tahun 1952. Pada saat itu penyelenggaraan bursa diserahkan pada perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE) dan Bank Indonesia (BI) ditunjuk sebagai penasihat. Kegiatan bursa kembali terhenti ketika pemerintah Belanda meluncurkan program nasionalisasi perusahaan-perusahaan milik pemerintah Belanda pada tahun 1956. Program nasionalisasi ini disebabkan adanya sengketa antara pemerintah Indonesia dengan Belanda mengenai Irian Barat, dan sekarang bernama Papua, yang mengakibatkan lainnya modal usaha ke luar negeri. Pada tanggal 10 Agustus 1977, Presiden Suharto secara resmi membuka pasar modal di Indonesia yang ditandai dengan Go Publiknya PT. Semen Cibinong. Pada tahun ini juga pemerintah memperkenalkan Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM) sebagai usaha untuk menghidupkan pasar modal. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi

pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang mencapai puncak perkembangan pada tahun 1990.

Pada tanggal 13 Juli 1991 bursa saham diswatanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta yang selanjutnya disebut dengan nama BEJ dengan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham menjadi BEJ ini mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Tahun 1995 adalah tahun dimana BEJ memasuki babak baru. Pada 22 Mei 1995, BEJ Meluncurkan Jakarta Automatic Trading System (JATS), sebuah sistem perdagangan manual otomatis yang menggantikan sistem perdagangan manual. Dalam sistem perdagangan manual di lantai bursa terlihat dua deret antrian, yang satu untuk antrian beli dan yang satu untuk antrian jual, cukup panjang masing-masing sekuritas dan kegiatan transaksi dicatat dipapan tulis. Oleh karena itu, setelah otomatis ini yang sekarang terluhat dilantai bursa adalah jaringan komputer-komputer yang digunakan pialang atau broker dalam bertransaksi. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasa yang adil dan transparan dibandingkan dengan sistem perdagangan manual.

Pada Juli 2006 BEI menerapkan perdagangan tanpa warkat atau *Secriples Trading* dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasa dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi. Tahun 2008 BEI juga mulai menerapkan perdagangan jarak jauh atau *Remote Trading* sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi

pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan. Saham yang dicatatkan di BEJ adalah saham yang berasal dari berbagai jenis perusahaan yang go public, antara lain dapat berupa saham yang bersala dari perusahaan manufaktur, perusahaan perdagangan, perusahaan jasa dan lain-lain. Perusahaan jasa keuangan adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang jasa keuangan. Perusahaan ini terdiri dari dua kategori yaitu perbankan dan perusahaan jasa keuangan non bank.

Perusahaan-perusahaan *go public* yang tercatat pada PT. BEI diklasifikasikan menurut sektor industri yang telah ditetapkan oleh PT. BEI yang disebut dengan JASICA (*Jakarta Stock Exchange Industry Classification*). Terdapat 9 sektor industri berdasarkan klasifikasi PT. BEI, yaitu:

1. Sektor Pertanian
    a. Perkebunan
    b. Peternakan
    c. Perikanan
    d. Lainnya
2. Sektor Pertambangan
    a. Batu Bara
    b. Minyak dan Gas Bumi
    c. Logam dan Mineral lainnya
    d. Batu-batuan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
    a. Semen
    b. Keramik, Porselen, Kaca

c. Logam dan Sejenisnya

d. Kimia

e. Plastik dan kemasan

f. Pakan Ternak

g. Kayu dan Pengolahannya

h. Pulp dan Kertas

4. Sektor Aneka Industri

a. Otomotif dan Komponennya

b. Tekstil dan Garmen

c. Alas Kaki

d. Kabel

e. Elektronika

f. Lainnya

5. Sektor Industri Barang Konsumsi

a. Makanan dan Minuman

b. Rokok

c. Farmasi

d. Kosmetik dan Barang Keperluan Rumah Tangga

e. Lainnya

6. Sektor Properti dan Real Estate

a. Properti dan Real Estate

b. Konstruksi Bangunan

c. Lainnnya

7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
    a. Energi
    b. Telekomunikasi
    c. Transportasi
    d. Jalan tol, Pelabuhan dan Sejenisnya
    e. Konstruksi non bangunan
8. Sektor Keuangan
    a. Bank
    b. Lembaga Pembiayaan
    c. Perusahaan Efek
    d. Asuransi
    e. Lainnya
9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi
    a. Perdagangan Besar Barang produksi
    b. Perdagangan Eceran
    c. Restoran
    d. Hotel dan Pariwisata
    e. Advertising, Media dan Printing
    f. Lainnya

Klasifikasi sektor industri perusahaan publik ini sangat bermanfaat dalam menganalisis perkembangan saham-saham maupun kinerja perusahaan publik dari sektor terkait. Cara pandang saham dari perspektif klasifikasi sektor industri

merupakan suatu cara yang populer dan dipakai luas baik oleh pemodal institusional maupun individu.

Berikut ini adalah sejarah perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1. PT. Astra Agro Lestari Tbk

PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI) merupakan sebuah perusahaan yang bergerak di bidang management bahan-bahan perkebunan, seperti kelapa sawit, karet, teh, cokelat dan minyak masak, perusahaan yang berdiri sejak tahun 1981 ini merupakan produsen kelapa sawit terbesar di indonesia yang telah memenuhi berbagai segmen, baik di dalam dan luar negeri. Perusahaan ini memperluar cakupan bisnisnya dengan merangkul induk perusahaan yakni PT Astra internasional Tbk yang memutuskan untuk menciptakan bisnis baru di sektor perkebunan singkong dan karet. Di samping itu, karena bisnis kelapa sawit terlihat sangat menjajikan di pasar membuat AALI mencoba peruntungan untuk lebih fokus dalam pengembangan bisnis kelapa sawit.

Berawal dari perkebunan ubi kayu, kemudian mengembangkan tanaman karet, hingga pada tahun 1984, dimulailah budidaya tanaman kelapa sawit di Provinsi Riau. Kini, Perseroan terus berkembang dan saat ini menjadi salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit dengan tata kelola terbaik dengan luas areal kelola tersebar di Pulau Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Sebagai salah satu perusahaan perkebunan kelapa sawit terbesar di Indonesia yang sudah beroperasi selama 35 tahun, PT Astra Agro Lestari Tbk (Perseroan) dapat dipandang sebagai *role model* dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Selain itu, melalui model kemitraan dengan masyarakat baik plasma maupun IGA *(Income Generating Activities*), Perseroan telah mewujudkan visinya untuk menjadi perusahaan panutan dan berkontribusi untuk pembangunan dan kesejahteraan bangsa. Sampai dengan tahun 2016, Perseroan telah bekerjasama dengan 51.709 petani kelapa sawit yang bergabung dalam 2.396 kelompok tani.Kerjasama ini memastikan bahwa kehadiran perkebunan kelapa sawit yang dikelola Perseroan juga memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat sekitar.

Sejak tahun 1997, Perseroan telah menjadi perusahaan terbuka dan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (saat itu Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya). Saat ini, kepemilikan saham publik telah mencapai 20,3% dari total 1,57 miliar saham yang beredar. Sejak penawaran saham perdana (IPO/*Initial Public Offering*), harga saham Perseroan terus mencatat kenaikan dari Rp 1.550 per lembar saham menjadi Rp 15.850 per lembar saham pada penutupan perdagangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada akhir Desember 2015.

Selain memperkuat posisinya di sektor hulu dengan mengelola 297.862 hektar yang terdiri dari perkebunan inti dan plasma, Perseroan juga memperkuat pengelolaan usaha di sektor hilir sawit. Pabrik pengolahan minyak sawit (*refinery*) PT Tanjung Sarana Lestari di Kabupaten Mamuju Utara, Sulawesi Barat dan pernyertaan saham sebesar 50% pada PT Kreasijaya Adhikarya di Dumai, Provinsi Riau, semakin memperkukuh daya saing Perseroan dalam mata rantai usaha sektor kelapa sawit. Produk minyak sawit olahan dalam bentuk olein, stearin, dan PFAD ini untuk memenuhi permintaan pasar ekspor antara lain dari

Tiongkok dan Filipina. Selain itu, Perseroan juga mulai mengembangkan usaha integrasi sawit-sapi.

Di tengah tantangan usaha yang semakin kompetitif, Perseroan berkomitmen untuk mengelola perusahaan secara inovatif, efisien dan produktif. Untuk mencapai pertumbuhan usaha yang berkelanjutan, Perseroan juga memastikan bahwa kehadirannya memberikan manfaat terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan.

2. PT. Salim Ivomas Pratama Tbk

Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP) didirikan dengan nama PT Ivomas Pratama tanggal 12 Agustus 1992 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1994. Kantor pusat SIMP beralamat di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 11, Jl. Jenderal Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia. Kelompok Usaha memiliki perkebunan-perkebunan dan pabrik-pabrik di propinsi Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Riau, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan dan Maluku Utara.

Induk usaha dari Salim Ivomas Pratama Tbk adalah Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) dan Indofood Agri Resources Ltd. (IndoAgri), Singapura, dimana INDF dan IndoAgri masing-masing memiliki 6,47% dan 72,00% saham yang ditempatkan dan disetor penuh SIMP, sedangkan 60,5% saham IndoAgri secara tidak langsung dimiliki oleh INDF, jadi kepemilikan Indofood secara efektif di SIMP adalah sebesar 52,00%. Adapun induk usaha terakhir dari Salim Ivomas Pratama Tbk adalah First Pacific Company Limited (FP), Hong Kong.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIMP dan Entitas-entitas Anak adalah produsen minyak dan lemak nabati serta produk turunannya yang terintegrasi secara vertikal, dengan kegiatan utama mencakup pemuliaan benih kelapa sawit, mengelola dan memelihara perkebunan kelapa sawit, produksi dan penyulingan minyak kelapa sawit mentah dan minyak kelapa mentah, pengelolaan dan pemeliharaan perkebunan karet serta proses pemasaran dan penjualan produk akhir terkait. Kelompok Usaha juga mengelola dan memelihara perkebunan tebu terpadu, kakao, kelapa dan teh, serta memproses, memasarkan dan menjual hasil-hasil perkebunan tersebut.

Merek-merek utama yang dimiliki SIMP, antara lain: untuk minyak goreng (Bimoli, Happy Salad Oil, Delima dan Mahakam) dan margarin & lemak nabati (Simas, Palmia, Simas Palmia, Amanda dan Malinda). Salim Ivomas Pratama Tbk memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), adalah Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk (Lonsum) (LISP).

Pada tanggal 27 Mei 2011, SIMP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran umum saham SIMP kepada masyarakat sebanyak 3.163.260.000 dengan nilai nominal Rp200,- per saham saham dengan harga penawaran Rp1.100,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 09 Juni 2011.

3. PT. Tunas Baru Lampung Tbk

Tunas Baru Lampung Tbk (TBLA) didirikan tanggal 22 Desember 1973. Kantor pusat TBLA terletak di Wisma Budi, Lantai 8- 9, Jl. H.R. Rasuna Said Kav. C-6, Jakarta 12940 – Indonesia. Sedangkan Pabrik berlokasi di Lampung, Surabaya, Tangerang, Palembang dan Kuala Enok, dengan perkebunan yang terletak di Terbanggi Besar – Lampung Tengah dan Banyuasin – Sumatera Selatan.

Didirikan pada tahun 1973, PT Tunas Baru Lampung Tbk ("TBLA") menjadi salah satu anggota dari Sungai Budi Group, salah satu perintis industri pertanian di Indonesia yang didirikan pada tahun 1947. TBLA berdiri karena keinginan mendukung pembangunan negara dan memanfaatkan keunggulan kompetitif Indonesia di bidang pertanian. Saat ini, Sungai Budi Group adalah salah satu pabrikan dan distributor produk konsumen berbasis pertanian terbesar di Indonesia. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham TBLA, antara lain: PT Budi Delta Swakarya (27,80%) dan PT Sungai Budi (26,49%).

PT Tunas Baru Lampung Tbk mulai beroperasi di Lampung pada awal tahun 1975, sejak itu kami telah berkembang menjadi salah satu produsen minyak goreng terbesar dan termurah. PT. Tunas Baru Lampung Tbk terdaftar di Bursa Efek Jakarta pada tanggal 14 Februari 2000. Anggota lain dari Sungai Budi Group adalah perusahaan publik PT Budi Starch Sweetener & Tbk (Sebelumnya PT Budi Acid Jaya Tbk), pabrikan tepung tapioka yang terbesar dan paling terintegrasi di Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan TBLA terutama meliputi bidang pertanian, industri, perdagangan, pembangunan, jasa dan pengangkutan. Kegiatan usaha utama TBLA, antara lain bergerak dalam bidang produksi meliputi: minyak goreng sawit, minyak goreng kelapa, minyak kelapa, minyak sawit (Crude Palm Oil atau CPO), margarin, mentega, gula dan lemak yang dapat dimakan, sabun, bahan pembersih dan komestika; dan bidang perkebunan antara lain: kelapa sawit, nanas, jeruk, kelapa hibrida dan tebu. Produk-produk yang dihasilkan TBLA dipasarkan dengan etiket merek (trademark etiquette / drawing), yakni: Kompas, Gunung Agung, Bumi Waras (B.W.), Rossy, Burung Merak, Tawon, Segar dan Rose Brand.

Pada tanggal 31 Desember 1999, TBLA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham TBLA sebanyak 140.385.000 lembar saham dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp2.200 per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 04 Februari 2000.

Pada tahun 2006, TBLA melaksanakan Penawaran Umum Terbatas I (PUT I / Right Issue I) kepada Pemegang Saham dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) untuk membeli saham baru dengan ratio setiap pemegang 3 saham lama berhak atas 6 HMETD untuk membeli 6 saham baru, dimana pada setiap 6 Saham baru melekat 1 Waran Seri I yang diberikan secara cuma-cuma dengan nilai nominal sebesar Rp 125 per saham yang akan ditawarkan dengan Harga Pelaksanaan Rp 125 per saham. Waran Seri I yang diterbitkan sebagai insentif bagi para pemegang saham tersebut mempunyai

jangka waktu 5 tahun dengan masa pelaksanaan yaitu mulai tanggal 15 Januari 2007 sampai dengan 13 Juli 2011.

4. PT. PP London Sumatera Tbk

PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk, (Lonsum) adalah perusahaan agribisnis yang terkemuka. Perusahaan ini berdiri melalui inisiatif Harrisons & Crosfield Plc, perusahaan perkebunan dan perdagangan yang berbasis di London sejak 1906. Ketika awal berdiri perusahaan ini melakukan penanaman karet, teh dan kakao. Kemudian di tahun 1945, awal kemerdekaan Indonesia, Lonsum lebih fokus pada usaha tanaman karet. Lalu pada 1980 beralih ke kelapa sawit. Di akhir dekade ini komoditas kelapa sawit menjadi yang utama menggantikan karet.

Di samping mengelola perkebunannya sendiri, LSIP juga mengembangkan perkebunan di atas tanah yang dimiliki petani kecil setempat (perkebunan plasma) sesuai dengan pola perkebunan "inti-plasma" yang dipilih pada saat LSIP melakukan ekspansi perkebunan.

Pada tanggal 07 Juni 1996, LSIP memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham LSIP (IPO) kepada masyarakat sebanyak 38.800.000 dengan nilai nominal Rp500,- per saham dengan harga penawaran Rp4.650,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 05 Juli 1996.

Lonsum memiliki 37 perkebunan inti dan 14 perkebunan plasma di Sumatera, Jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Pengelolaan kebun dilakukan dengan menerapkan kemajuan penelitian dan pengembangan, keahlian di bidang agro-

manajemen dan tenaga kerja yang terampil serta profesional. Bidang bisnis Lonsum mencakup pembibitan, penanaman, pemanenan, pengolahan, pemrosesan dan penjualan produk-produk kelapa sawit, karet, kakao dan teh. Dalam dunia industri perkebunan Lonsum dikenal sebagai produsen bibit kelapa sawit dan kakao yang berkualitas baik. Bisnis berteknologi canggih tersebut adalah kunci utama pertumbuhan Perseroan.

5. PT. Jaya Agra Wattie Tbk

PT Jaya Agra Wattie Tbk. atau biasa disingkat dengan JAW merupakan salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang agribisnis dengan unit usahanya berupa pembudidayaan, pengolahan, logistik pertanian, dan kegiatan pemasaran. Perusahaan ini terfokus pada pengembangan bisnis bahan-bahan komoditi premium seperti karet, CPO, kopi, dan teh. JAW pertama kali berdiri pada tahun 1921 dengan nama Handel Maatschapij James Alexander Wattie anda Comapany Limited. Selanjutnya pada tahun 1958 perkebunan perusahaan diambil alih oleh pemerintah yang pada saat itu masih dalam era Dwikora. Perkebunan berhasil diambil alih kembali dari Pemerintah pada tahun 1968. Perkembangan perusahaan semakin meningkat saat saham mayoritas dikendalikan oleh Soedarjo dan Hadi Surya yang bertindak sebagai pemegang saham sejak tahun 1987. Produk-produk perusahaan telah terbukti tidak hanya memenuhi konsumen yang ada di dalam negeri saja, namun sejak tahun 1993 penjualan produk perusahaan telah merambah hingga pasaran internasional.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Jaya Agra Wattie Tbk, yaitu: PT Sinar Kasih Abadi, dengan persentase kepemilikan sebesar 70,51%.

Usaha pengembangan bisnis perusahaan tidak berhenti sampai di situ. Perusahaan terus berupaya untuk melebarkan sayap bisnis-nya. Salah satunya pada tahun 1997 perusahaan mulai mengembangkan perkebunan kelapa sawit yang terletak di Kalimantan Selatan. Usaha kelapa sawit perusahaan nyatanya tumbuh dengan cepat seiring dengan pembangunan pabrik minyak sawit pertama yang berlokasi di Kintap, Kalimantan Selatan pada tahun 2008. Pada tahun 2011 perusahaan melakukan penawaran umum perdana dan berhasil mencatatkan saham-nya di Bursa Efek Indonesia. Pada akhir tahun 2012, perusahaan juga telah berhasil mengoperasikan pabrik karet remah yang ada di Kalimantan Selatan dengan kapasitas produksi sekitar lebih dari 3 ton/jam. Dengan dibangun-nya pabrik ini diharapkan dapat membantu peningkatan produksi dan keuangan perusahaan.

Di samping itu, perusahaan juga telah berhasil memperluas area tanam dengan penanaman baru sekitar 5.650 hektar yang meliputi 3.650 hektar tanaman karet dan 2000 hektar untuk tanaman kelapa sawit. Dengan penanaman baru ini, maka total luas tertanam untuk sebesar 13.140 hektar karet dan 23.088 hektar untuk kelapa sawit. Dengan ini perseroan mampu mencatatkan kenaikan dalam pendapatan bersih sebesar Rp 682 milyar atau naik 5% pada tahun 2012. Kerja keras dan dedikasi yang tinggi pada perusahaan telah membuahkan hasil dengan

diterima-nya penghargaan sebagai salah satu dari 200 perusahaan terbaik di Asia dengan aset di bawah USD 1 miliar dari Majalah Forbes Asia.

Perusahaan juga semakin mantap melangkah pada tahun 2013 dengan beberapa langkah yang telah disiapkan perusahaan, antara lain melakukan perluasan penanaman karet seluas 5.500 hektar dan kelapa sawit seluas 3.652 hektar serta membangun pabrik kelapa sawit dan karet lembaran di Pulau Jawa dengan kapasitas produksi kelapa sawit 45 ton/jam dan karet 300 kg/jam. Dengan visi "Menjadi perusahaan agribisnis terdepan yang menghasilkan produk bermutu tinggi dan bertanggungjawab secara lingkungan", perusahaan semakin siap menatap masa depan.

6. PT. Sampoerna Agro Tbk

Sampoerna Agro adalah salah satu produsen kelapa sawit terkemuka di Indonesia dengan wilayah perkebunan di Sumatera dan Kalimantan. Bisnis utama perusahaan terdiri dari perkebunan kelapa sawit, produksi minyak sawit (CPO) dan inti sawit dan pembibitan benih kelapa sawit. Sampoerna Agro Tbk didirikan 07 Juni 1993 dengan nama PT Selapan Jaya dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Nopember 1998.

Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Sampoerna Agro Tbk, antara lain: Sampoerna Agri Resources Pte. Ltd (67,05%) dan PT Union Sampoerna (5,73%). Sampoerna Agri Resources Pte. Ltd. merupakan induk usaha SGRO, sedangkan induk usaha terakhir adalah Xian Investment Holding Ltd.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan SGRO adalah bergerak di bidang usaha perkebunan kelapa sawit dan karet, pabrik

minyak kelapa sawit, pabrik minyak inti sawit, produksi benih kelapa sawit, pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (sagu dan memproduksi tepung sagu dengan merek Prima Starch) dan lainnya, yang berlokasi di Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Riau. Di samping mengelola perkebunannya sendiri, Sampoerna Agro dan anak usaha tertentu juga mengembangkan perkebunan Plasma dan membina kerjasama dengan petani Plasma.

Saat ini, Sampoerna Agro memiliki dan mengelola lebih dari 77.000 hektar lahan kelapa sawit dan memiliki akses atas lebih dari 92.000 hektare lahan di Indonesia guna mendukung pengembangan usaha. Saat ini Sampoerna Agro mengoperasikan lima pabrik kelapa sawit dengan total kapasitas 350 ton tandan buah segar per jam.

Salah satu anak perusahaan, PT Binasawit Makmur adalah satu dari tujuh perusahaan di Indonesia yang memiliki lisensi untuk memproduksi bibit kelapa sawit. BSM telah menghasilkan 6 varietas unggul, DxP Sriwijaya 1 hingga 6, yang telah banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan kelapa sawit di Indonesia sejak tahun 2004.

4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah suatu susunan komponen-komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi. Struktur organisasi menunjukan bahwa adanya pembagian kerja dan bagaimana fungsi atau kegiatan-kegiatan berbeda yang dikoordinasikan. Dan selain itu struktur organisasi juga menunjukkan mengenai spesialisasi-spesialisasi dari pekerjaan, saluran perintah maupun penyampaian laporan.

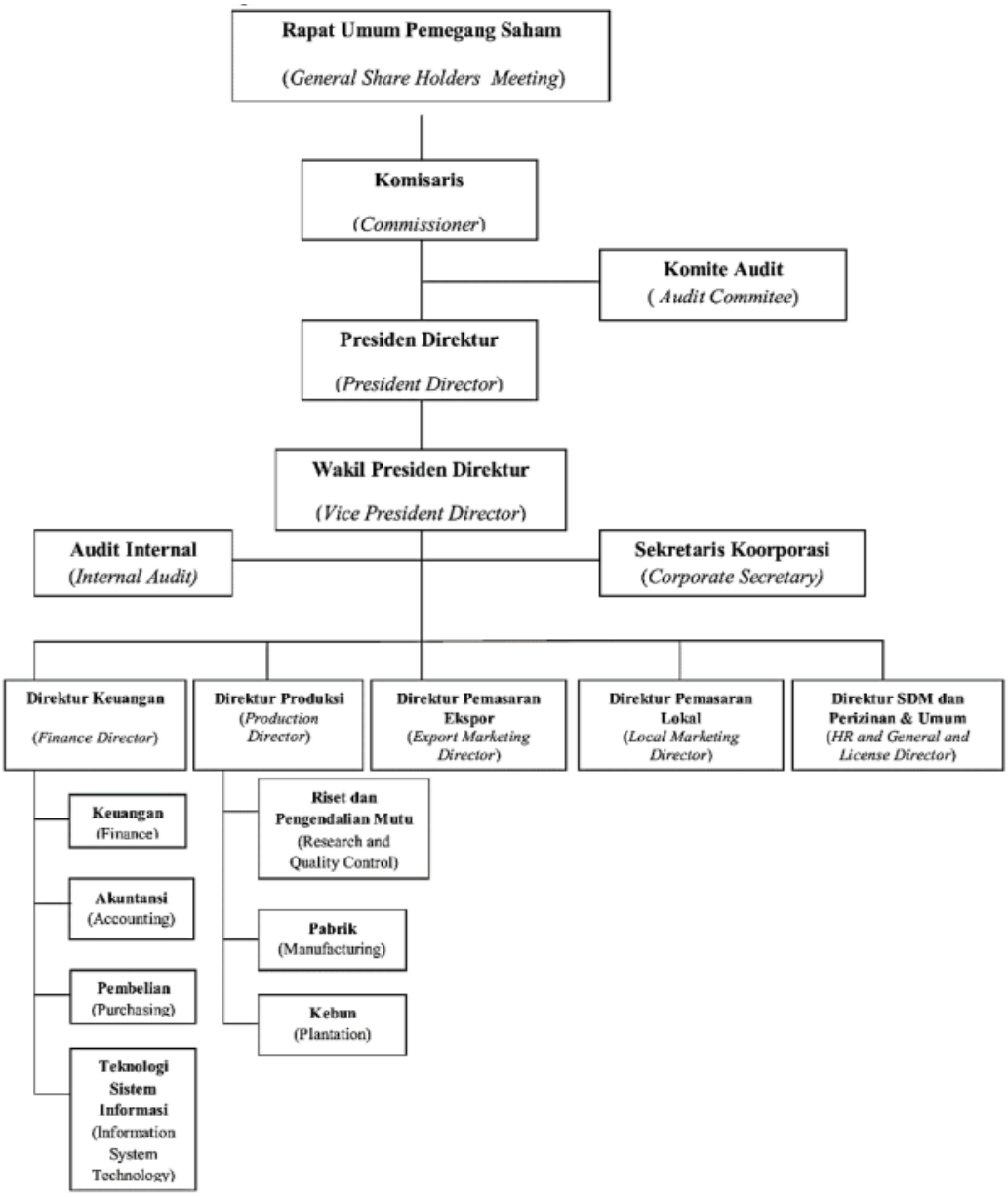
Berikut ini adalah struktur organisasi enam perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



(sumber: www.astra-agro.co.id)

Gambar 4.1

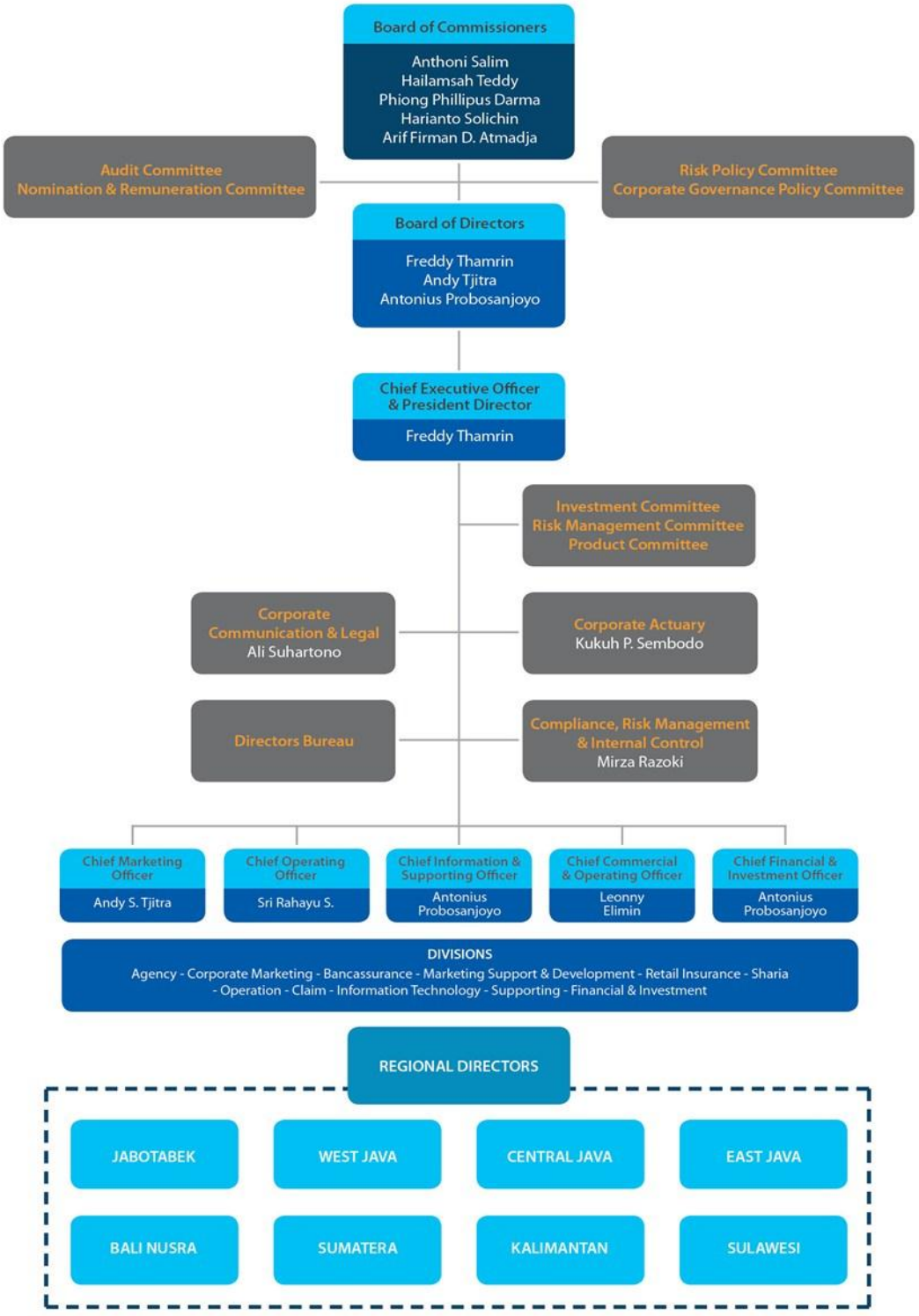
Struktur Organisasi PT. Astra Agro Lestari Tbk



(sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.2

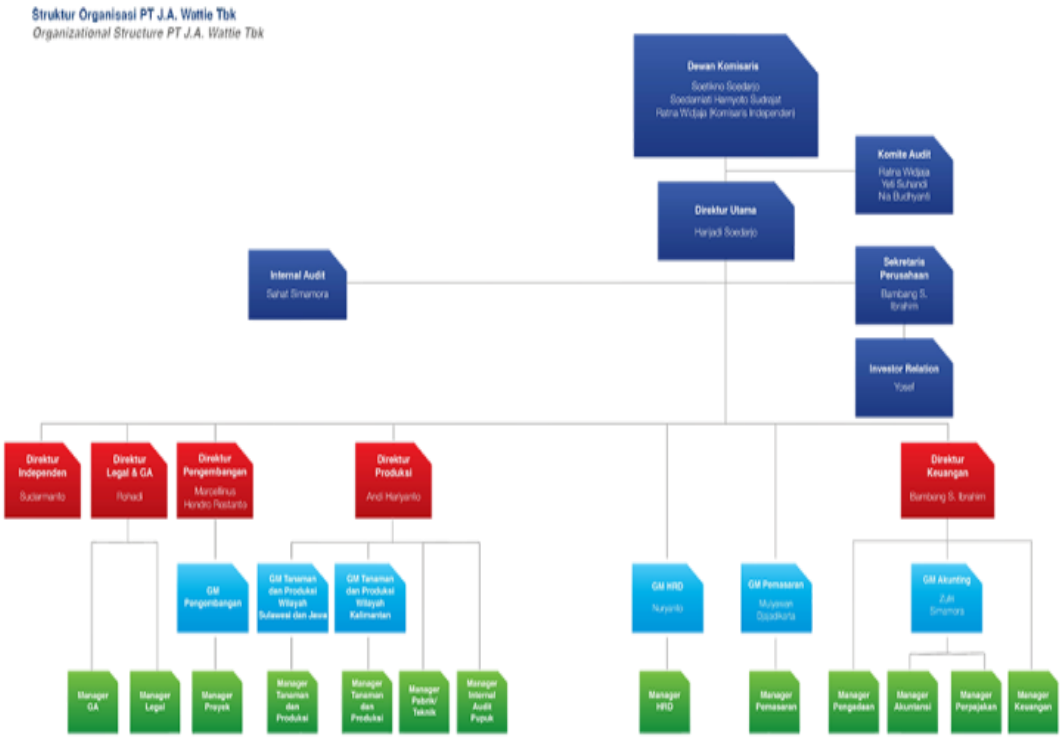
Struktur Organisasi PT. Tunas Baru Lampung Tbk



(sumber: PT. Salim Ivomas Tbk)

Gambar 4.3

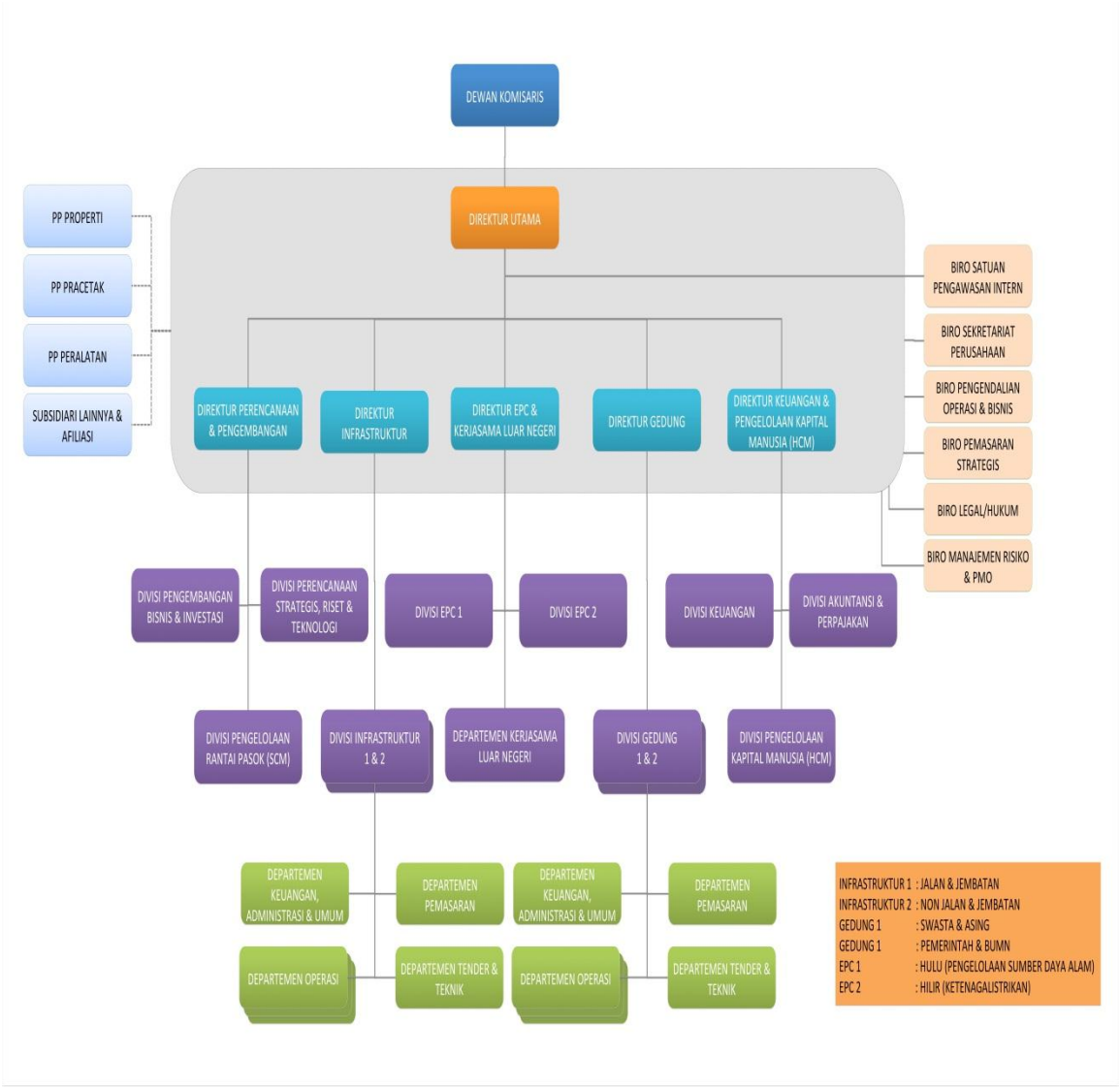
Struktur Organisasi PT. Salim Ivomas Pratama Tbk



(sumber: www.jawattie.com)

Gambar 4.4

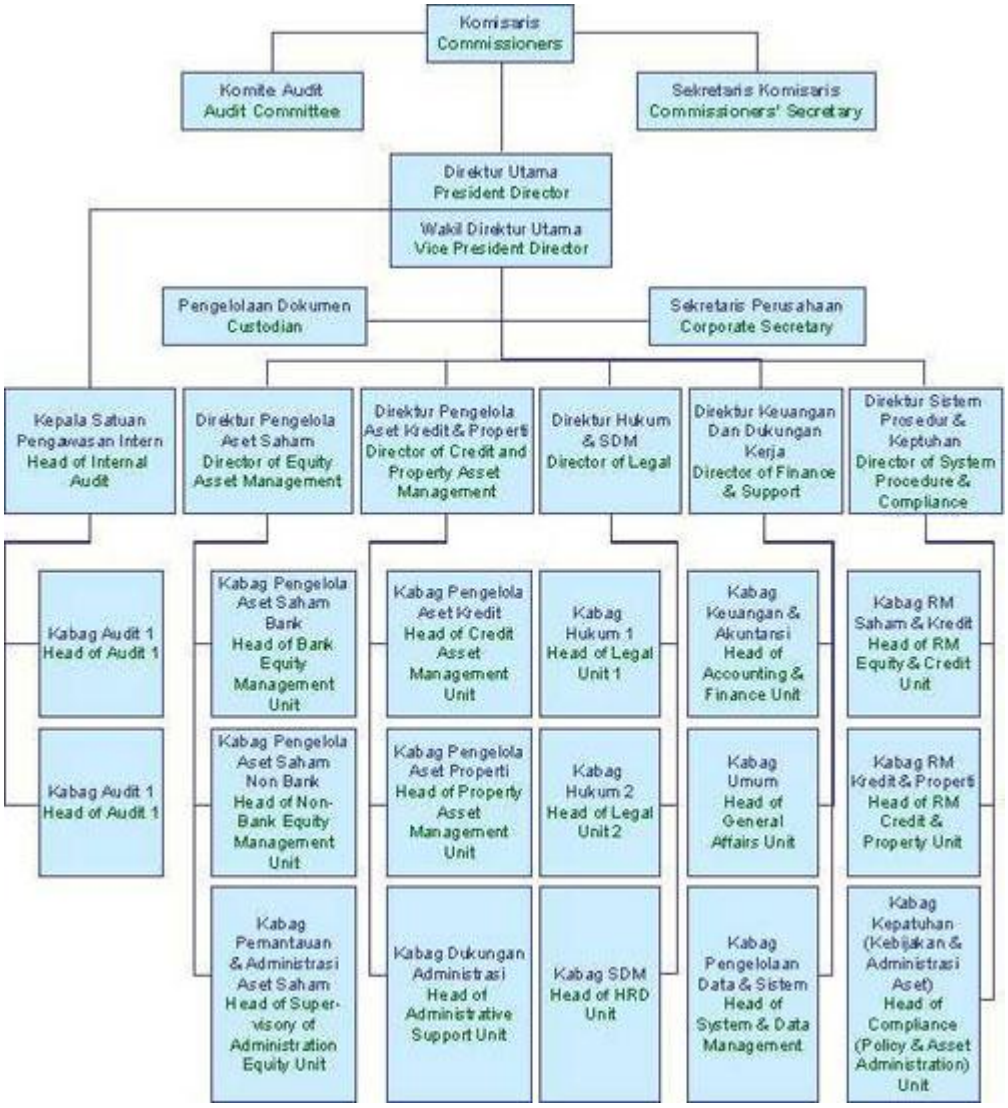
Struktur Organisasi PT. Jaya Agra Wattie Tbk



(sumber: www.pt-pp.com)

Gambar 4.5

Struktur Organisasi PT. PP London Sumatera Tbk



(sumber: www.idx.co.id)

Gambar 4.6

Struktur Organisasi PT. Sampoerna Agro Tbk

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Analisis Deskriptif

4.2.1.1 Perkembangan *Leverage*

Leverage merupakan kebijakan pendanaan yang berkaitan dengan keputusan perusahaan dalam membiayai perusahaan. Penggunaan hutang (*external financing*) memiliki risiko yang cukup besar atas tidak terbayarnya hutang, sehingga penggunaan hutang perlu memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Prasetyorini, 2013, dalam I Gusti Bagus Angga Pratama dan I Gusti Bagus Wiksuana, 2016).

Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan *Leverage* dari periode 2011-2015, yaitu sebagai berikut :

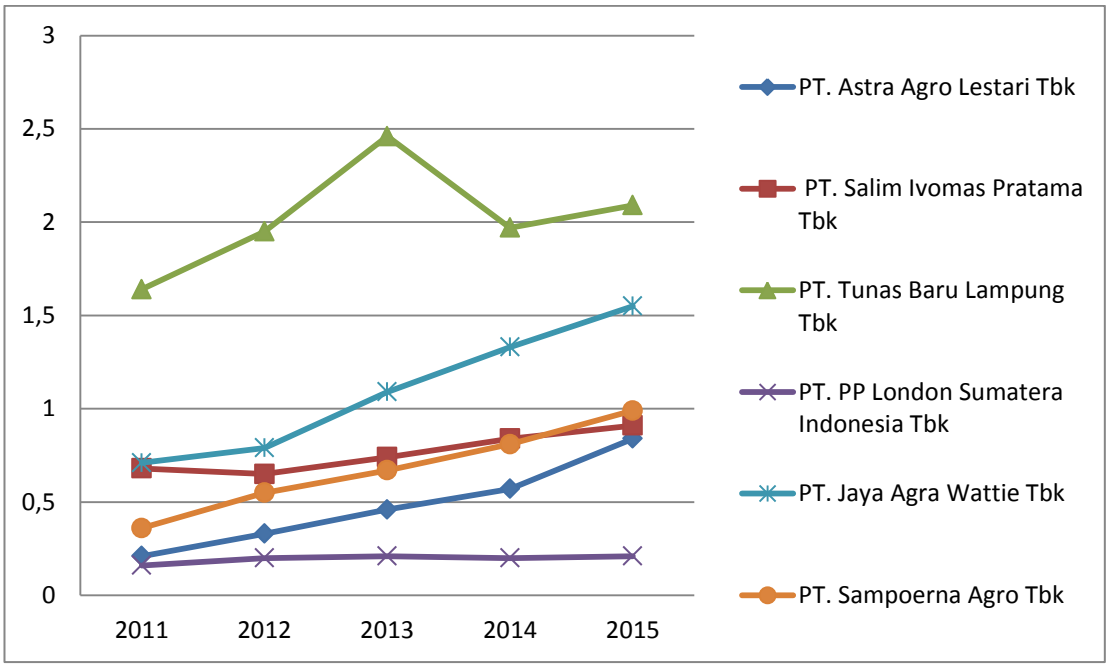
Tabel 4.1

Perkembangan *Leverage* pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun	*Leverage*	Perkembangan	Frekuensi
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk	2011	0,21		
		2012	0,33	57,1%	Naik
		2013	0,46	39,4%	Naik
		2014	0,57	23,9%	Naik
		2015	0,84	47,4%	Naik
2	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk	2011	0,68		
		2012	0,65	-4,4%	Turun
		2013	0,74	13,8%	Naik
		2014	0,84	13,5%	Naik
		2015	0,91	8,3%	Naik
3	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2011	1,64		
		2012	1,95	18,9%	Naik
		2013	2,46	26,2%	Naik
		2014	1,97	-19,9%	Turun
		2015	2,09	6,1%	Naik
4	PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk	2011	0,16		
		2012	0,20	25,0%	Naik
		2013	0,21	5,0%	Naik
		2014	0,20	-4,8%	Turun
		2015	0,21	5,0%	Naik

No	Nama Perusahaan	Tahun	*Leverage*	Perkembangan	Frekuensi
5	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	2011	0,71		
		2012	0,79	11,3%	Naik
		2013	1,09	38,0%	Naik
		2014	1,33	22,0%	Naik
		2015	1,55	16,5%	Naik
6	PT. Sampoerna Agro Tbk	2011	0,36		
		2012	0,55	52,8%	Naik
		2013	0,67	21,8%	Naik
		2014	0,81	20,9%	Naik
		2015	0,99	22,2%	Naik

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)



Gambar 4.7

Grafik perkembangan *Leverage* (DER) pada perusahaan pertanian dan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan *leverage* pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Periode 2011-2015. Direktur PT. Astra Agro Lestari Tbk, Rudy, mengatakan kenaikan di tahun 2015 terutama dikarenakan adanya penerimaan pinjaman untuk pendanaan operasional dan investasi, serta akrual gaji atau tunjangan dan pemakaian pupuk. Pada saat yang sama, pinjaman bank jangka panjang setelah dikurangi bagian yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun juga membengkak (market.bisnis.com).

PT Salim Ivomas Pratama Tbk mengalami kenaikan secara berkala hingga 2015. SIMP membukukan penurunan laba periode berjalan yang distribusikan kepada pemilik entitas induk. Emiten sawit tersebut mencatatkan laba tahun 2015 turun tajam 86% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. SIMP juga harus menanggung peningkatan beban keuangan yang signifikan. SIMP membukukan kas jauh lebih rendah dari posisi Desember 2014 (bisnis.com).

PT Tunas Baru Lampung Tbk mengalami kenaikan yang pesat di 2013 dan 2015. TBLA mencatatkan utang dalam denominasi mata uang asing mencapai sebanyak US$ 66,27 juta yang jatuh tempo hingga 2022. Seluruh utang berasal dari institusi dalam negeri, seperti Bank OCBC NISP dan Century Tokyo Leasing. Deputy President Director Tunas Baru Lampung Sudarmo Tasmin sebelumnya mengatakan, Tunas Baru menyiapkan dana senilai Rp 1,2 triliun untuk belanja modal (capital expenditure/capex) tahun 2016. Dana akan dimanfaatkan untuk membiayai pembangunan pabrik penggilingan gula (sugar mill), penanaman tebu, dan pembangunan pabrik kela sawit (beritasatu.com).

PT. Lonsum dapat dikatakan memiliki nilai hutang yang cukup stabil, meski terjadi kenaikan namun nilainya tidak terlalu jauh. Penurunan rata-rata

harga jual minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO), volume produksi tandan buah segar (TBS), dan peningkatan biaya produksi menjadi factor penekan kinerja keuangan PT PP London Sumatra Tbk (LSIP) per semester I-2013. Ketiga faktor tersebut diprediksi tetap menjadi batu sandungan perseroan hingga semester II. Memburuknya perkiraan kinerja operasional dan keuangan perseroan mendorong sejumlah analis memangkas turun target laba bersih PP London Sumatra atau Lonsum tahun ini. Analis RHB OSK Securities Alvin Tai mengatakan, realisasi laba Lonsum per semester I-2013 mengalami penurunan tajam atau di bawah target yang telah ditetapkan. Hal ini kemungkinan sebagai penyebab utama penurunan harga saham LSIP dalam dua bulan terakhir semester-I 2013 (id.beritasatu.com).

Direktur Keuangan PT. Jaya Agra Wattie Tbk (JAWA), Bambang S Ibrahim menjelaskan lemahnya kinerja tahun 2016 disebabkan tiga faktor. Pertama, adanya penurunan produksi dua komoditas utama, yaitu sawit dan karet. Faktor kedua, yakni anjloknya harga karet dunia sepanjang tahun 2016. Faktor ketiga adalah kewajiban pembayaran bunga bank dari hutang di tahun 2015 serta perubahan Pernyataan Standar Akutansi Keuangan (PSAK) perusahaan. Ini artinya, hutang perusahaan JAWA di tahun 2015 berdampak pada kinerja tahun-tahun berikutnya (kontan.co.id).

Perusahaan perkebunan PT Sampoerna Agro Tbk mengalami kenaikan nilai hutang secara terus menerus dari 2011, namun puncak tertinggi di 2015. Budi Halim, Direktur Keuangan Perseroan dalam keterangan resmi menjelaskan, sebenarnya volume produksi produk unggulan perseroan mencatat peningkatan di

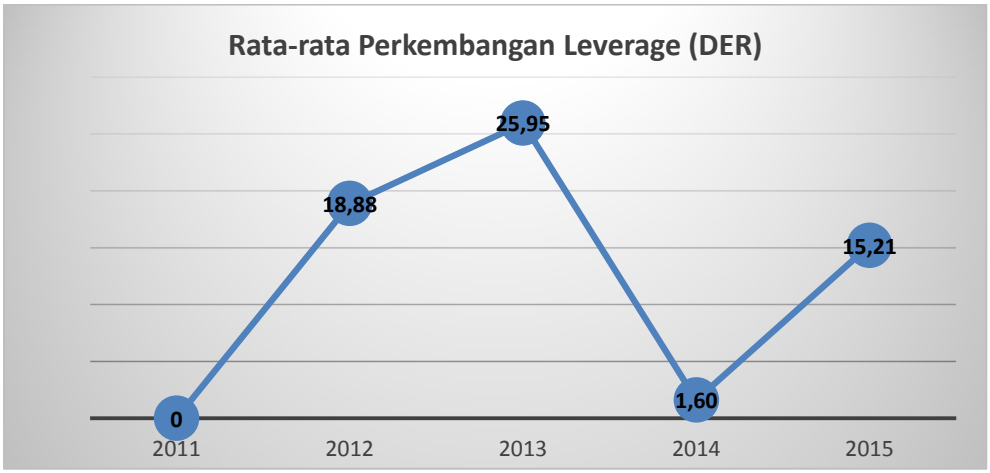
sembilan bulan pertama 2015 dibandingkan periode yang sama tahun lalu. Mulai dari tingkat panen TBS (tandan buah segar), total volume produksi pada periode ini naik sebesar 5 persen atau mencapai 1,23 juta ton, meskipun terdapat penurunan kontribusi dari plasma dan pihak ketiga (cnnindonesia.com).

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan *leverage* setiap tahunnya pada perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2011-2015.

Tabel 4.2

Rata-rata Perkembangan *Leverage* Periode Tahun 2011-2015

Tahun	*Leverage*	Perkembangan	Keterangan
2011	0,63	-	-
2012	0,75	18,88%	Naik
2013	0,94	25,95%	Naik
2014	0,95	1,60%	Turun
2015	1,10	15,21%	Naik



Gambar 4.8

Rata-rata Perkembangan *Leverage* Periode Tahun 2011-2015

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *leverage* perusahaan selama periode 2011-2015 cenderung berfluktuatif. Kondisi ekonomi yang melemah dan nilai bunga yang meningkat menjadikan hutang perusahaan semakin membengkak. Terlihat dari rata-rata terendah berada pada tahun 2012 sebesar 0,75 dan rata-rata tertinggi berada di tahun 2015 sebesar 1,10. Pada tahun 2011, rata-rata *leverage* perusahaan sebesar 0,63 meningkat di tahun 2012 sebesar 18,88% menjadi 0,75 dan meningkat kembali di tahun 2013 sebesar 25,95% menjadi 0,94 sedangkan di tahun 2014 mengalami hal yang sama terjadinya peningkatan *leverage* sebesar 1,60% menjadi 0,95 dan meningkat kembali ditahun 2015 sebesar 15,21% menjadi 1,10. Sehingga dari tabel tersebut terlihat bahwa perkembangan tertinggi terjadi dari tahun 2012 ke tahun 2013 mencapai 25,95% dari 0,75 menjadi 0,94 sedangkan perkembangan terendah terjadi dari tahun 2013 ke tahun 2014 hanya 1,60% dari 0,94 menjadi 0,95.

Nilai *leverage* yang tinggi sangat beresiko tinggi terhadap perusahaan, sebab dengan nilai hutang yang tinggi dapat mengurangi ketertarikan pemegang saham atau investor yang akan berinvestasi.

4.2.1.2 Perkembangan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan turut menentukan tingkat kepercayaan investor. Semakin besar perusahaan, maka semakin mudah untuk mendapatkan informasi yang akan meningkatkan nilai perusahaan.

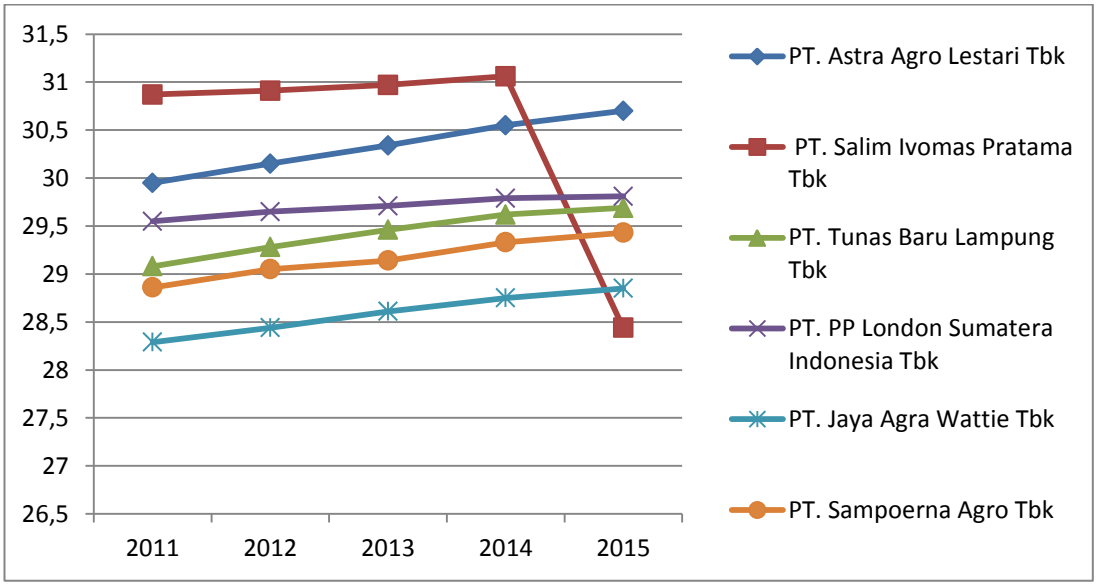
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan ukuran perusahaan dari periode 2011-2015, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.3

Perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun	Ln *Total Asset*	Perkembangan	Frekuensi
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk	2011	29,95		
		2012	30,15	0,67%	Naik
		2013	30,34	0,63%	Naik
		2014	30,55	0,69%	Naik
		2015	30,70	0,49%	Naik
2	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk	2011	30,87		
		2012	30,91	0,13%	Naik
		2013	30,97	0,19%	Naik
		2014	31,06	0,29%	Naik
		2015	28,44	-8,44%	Turun
3	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2011	29,08		
		2012	29,28	0,69%	Naik
		2013	29,46	0,61%	Naik
		2014	29,62	0,54%	Naik
		2015	29,69	0,24%	Naik
4	PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk	2011	29,55		
		2012	29,65	0,34%	Naik
		2013	29,71	0,20%	Naik
		2014	29,79	0,27%	Naik
		2015	29,81	0,07%	Naik
5	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	2011	28,29		
		2012	28,44	0,53%	Naik
		2013	28,61	0,60%	Naik
		2014	28,75	0,49%	Naik
		2015	28,85	0,35%	Naik
6	PT. Sampoerna Agro Tbk	2011	28,86		
		2012	29,05	0,66%	Naik
		2013	29,14	0,31%	Naik
		2014	29,33	0,65%	Naik
		2015	29,43	0,34%	Naik

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)



Gambar 4.9

Grafik perkembangan *Total Asset* pada perusahaan pertanian dan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan ukuran perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 yang diukur menggunakan *Ln total asset*. PT. Astra Agro Lestari Tbk terlihat pada tabel tidak terjadi penurunan yang signifikan. Namun disisi lain, tentu ada masalah-masalah yang dihadapi oleh Perseroan. Menurut Prijono Sugiarto (Presiden Komisaris PT. Astra Agro Lestari Tbk) menjelaskan, dalam hal produktivitas, produksi Tandan Buah Segar (TBS) inti Perseroan naik sebesar 0,7% menjadi 5,60 juta ton dan volume produksi CPO Perseroan dapat dipertahankan pada angka 1,74 juta ton untuk tahun 2015 sebagaimana pencapaian tahun sebelumnya. Di sisi lain, harga jual rata-rata CPO sepanjang tahun 2015 turun 15,8% menjadi Rp 6.971/kg, yang memberikan dampak penurunan pendapatan bersih Perseroan menjadi Rp 13,06 triliun pada

tahun 2015, turun 19,9% dibandingkan dengan pendapatan bersih tahun sebelumnya sebesar Rp 16,31 triliun. Secara keseluruhan, laba bersih Perseroan turun sebesar 75,3% menjadi Rp 619 milyar sebagai akibat faktor harga serta meningkatnya bunga pinjaman dan rugi selisih kurs (Laporan Keuangan Tahunan PT. Astra Agro Lestari Tbk).

Direktur utama PT. Salim Ivomas Pratama Tbk, Mark Julian Wakeford mengatakan, pada tahun 2015, Grup SIMP mencatat penjualan sebesar Rp13,84 triliun, turun 8% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini sebagian besar karena penurunan penjualan produk minyak dan lemak nabati. Laba usaha turun 34% dibandingkan tahun 2014 menjadi sebesar Rp1,63 triliun seiring dengan laba kotor yang lebih rendah, terutama akibat penurunan harga jual rata-rata produk sawit dan karet. Seiring pula dengan kerugian mata uang asing maka laba tahun berjalan tercatat sebesar Rp364,9 miliar pada tahun 2015, turun 68% dibandingkan tahun sebelumnya. Apabila tidak memperhitungkan efek neto dari kerugian mata uang asing, laba tahun berjalan kami tercatat sebesar Rp510,5 miliar di tahun 2015, turun sebesar 57% dari tahun 2014. Laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk turun sebesar 69% menjadi Rp264,5 miliar (Laporan Keuangan Tahunan PT. Salim Ivomas Pratama Tbk).

Dalam pernyataan Presiden Komisaris Tunas Baru Lampung, Santoso Winata menjelaskan tahun 2015 merupakan periode yang penuh tantangan bagi sektor komoditas sebagai akibat dari perlambatan perekonomian global dan juga perang mata uang dunia. Melambatnya pertumbuhan ekonomi di China dan India serta Eropa, turut mempengaruhi pertumbuhan ekonomi berbagai negara di Asia.

Dengan pertumbuhan ekonomi yang melemah, permintaan komoditas juga ikut melemah. Pasar minyak sawit di dunia juga dipengaruhi oleh banyak hal, seperti pasokan dan permintaan minyak nabati lain (minyak kedelai, minyak rapeseed, minyak bunga matahari, dan sebagainya). Harga minyak sawit juga dipengaruhi oleh harga bahan bakar fosil (Laporan Keuangan Tahunan PT. Tunas Baru Lampung Tbk).

Benny Tjoeng (Direktur Utama PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk) mengatakan, kinerja perusahaan dipengaruhi oleh kondisi yang penuh tantangan ini. Lonsum menutup tahun 2015 dengan penurunan penjualan bersih sebesar 11,4%, dari Rp4,73 triliun tahun 2014 menjadi Rp4,19 triliun tahun 2015. Kinerja ini berada di bawah perkiraan target pertumbuhan, terutama akibat lemahnya harga komoditas. Namun demikian, kami berhasil meraih peningkatan volume penjualan untuk semua tanaman utama, terutama produk sawit, yang membantu mengimbangi dampak negatif dari penurunan harga komoditas. Akibatnya, laba bersih yang dapat diatribusikan pada pemilik entitas induk mencapai sebesar Rp623,3 miliar, dengan marjin laba barsih sebesar 14,9% atau laba sebesar Rp91 per saham. Walaupun lebih rendah dari perkiraan yang diharapkan, kami yakin bahwa pencapaian ini akan membaik seiring pulihnya kondisi pasar ke depan (Laporan Keuangan Tahunan PT. PP London Sumatra Indonesia Tbk).

Aset lancar Perseroan PT. Jaya Agra Wattie Tbk tercatat pada akhir tahun 2015 mengalami penurunan dari akhir tahun 2014. Penurunan tersebut antara lain disebabkan oleh penurunan pada kas karena penerimaan dari hasil perolehan penawaran umum perdana saham di bulan Mei 2011 serta pinjaman bank baru di

tahun 2015 dari Bank BNI dan Bank Permata telah digunakan untuk pengembangan infrastuktur, dan pembangunan pabrik. Piutang usaha mengalami kenaikan di akhir 2015, naik terjadi karena peningkatan penjualan di akhir tahun 2015. Uang muka dan biaya dibayar di muka mengalami penurunan di tahun 2015. Penurunan ini terutama disebabkan oleh terealisasinya penjualan atas uang muka yang dibayarkan oleh pelanggan. Aset tidak lancar Perseroan meningkat pada akhir tahun 2015. Kenaikan pada aset tidak lancar Perseroan terutama disebabkan oleh kenaikan pada tanaman belum menghasilkan dan menghasilkan di mana terjadi kenaikan pada akhir tahun 2015 yang disebabkan oleh investasi Perseroan pada tanaman belum menghasilkan. Aset tetap juga mengalami kenaikan di tahun 2015 yang bertujuan untuk pembangunan pabrik kelapa sawit beserta infrastrukurnya (Laporan Keuangan Tahunan PT. Jaya Agra Wattie Tbk).

Menghadapi kondisi yang penuh tantangan, PT. Sampoerna Agro Tbk berpandangan bahwa Direksi telah menjalankan sejumlah kebijakan strategis yang mampu mempertahankan kinerja Perseroan dengan mencatatkan kinerja keuangan yang optimal jika dibanding dengan perkebunan sawit sejenis lainnya. Komisaris utama SGRO, Michael Sampoerna memaparkan laba bersih pada tahun 2015 tercatat Rp255.89 milyar, atau turun 26.89% dibanding tahun sebelumnya yang terutama disebabkan oleh penurunan harga jual CPO sebesar 16%. Meskipun demikian, Perseroan berhasil meningkatan volume produksi CPO sebesar 21% dari 321.416 ton pada 2014 menjadi 388.037 ton pada 2015. Peningkatan tersebut jauh diatas proyeksi perusahaan yang berada di kisaran 10-15%. (Laporan Keuangan Tahunan PT. Sampoerna Agro Tbk).

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan ukuran perusahaan setiap tahunnya pada perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2011-2015.

Tabel 4.4

Rata-rata Perkembangan Ukuran Perusahaan Periode Tahun 2011-2015

Tahun	Ln *Total Asset*	Perkembangan	Keterangan
2011	29,43	-	-
2012	29,58	0,50%	Naik
2013	29,71	0,42%	Naik
2014	29,85	0,49%	Naik
2015	29,49	-1,22%	Turun



Gambar 4.10

Rata-rata Perkembangan Ukuran Perusahaan Periode Tahun 2011-2015

Berdasarkan tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa rata-rata nilai *Ln total asset* perusahaan selama periode 2011-2015 cenderung berfluktuatif. Pengaruhnya antara lain karena faktor produksi, penjualan, dan menurunnya harga

sawit. Terlihat dari rata-rata terendah berada pada tahun 2011 sebesar 29,43Ln dan rata-rata tertinggi berada di tahun 2014 sebesar 29,85Ln. Pada tahun 2011, rata-rata *Ln total asset* perusahaan sebesar 29,43Ln mengingkat di tahun 2012 sebesar 0,50% menjadi 29,58Ln dan meningkat kembali di tahun 2013 sebesar 0,42% menjadi 29,71Ln sedangkan di tahun 2014 mengalami hal yang sama terjadinya peningkatan *Ln total asset* sebesar 0,49% menjadi 29,85 dan mengalami penurunan ditahun 2015 sebesar -1,22% menjadi 29,49Ln. Sehingga dari tabel tersebut terlihat bahwa perkembangan tertinggi terjadi dari tahun 2011 ke tahun 2012 mencapai 0,50% dari 29,43Ln menjadi 29,58Ln sedangkan perkembangan terendah terjadi dari tahun 2014 ke tahun 2015 menurun -1,22% dari 29,85Ln menjadi 29,49Ln.

Nilai *Total Asset* yang rendah akan menurunkan kepercayaan pemegang saham terhadap perusahaan, sebab dengan nilai *Total Asset* yang rendah perusahaan dinilai kinerja keuangan yang dimiliki tidak efektif.

4.2.1.3 Perkembangan Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli (investor) apabila perusahaan tersebut dijual. Tujuan normatif perusahaan adalah memaksimumkan kekayaan pemegang saham.

Nilai perusahaan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Price\ Book\ Value = \frac{Harga\ Pasar\ Saham\ per\ Lembar}{Nilai\ buku}$$

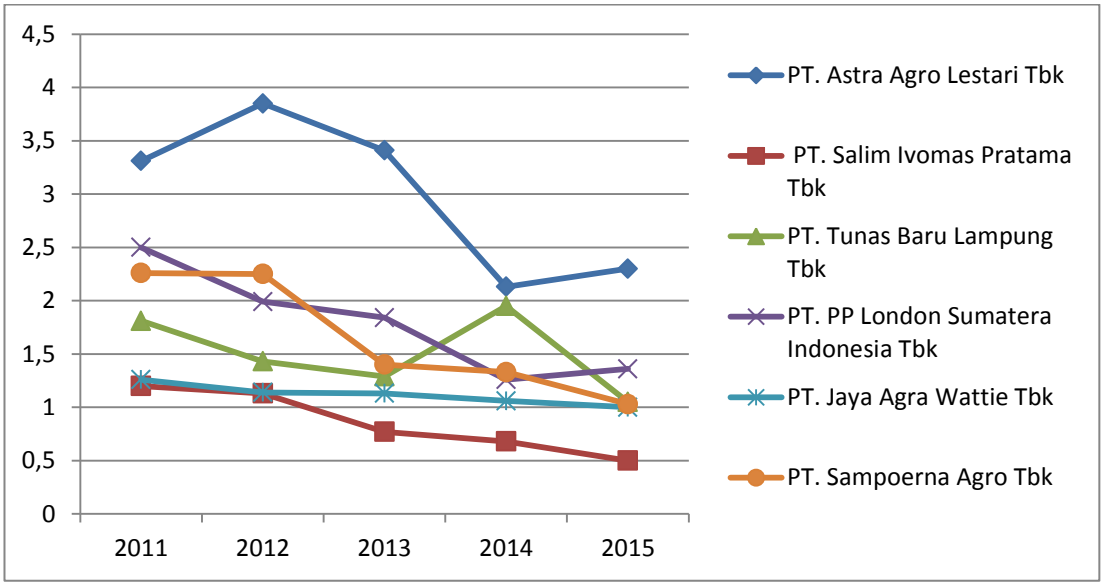
Tabel dan grafik dibawah ini adalah perkembangan PBV dari periode 2011-2015, yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.5

Perkembangan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

No	Nama Perusahaan	Tahun	PBV	Perkembangan	Frekuensi
1	PT. Astra Agro Lestari Tbk	2011	3,31		
		2012	3,85	16,3%	Naik
		2013	3,41	-11,4%	Turun
		2014	2,13	-37,5%	Turun
		2015	2,30	8,0%	Naik
2	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk	2011	1,20		
		2012	1,13	-5,8%	Turun
		2013	0,77	-31,9%	Turun
		2014	0,68	-11,7%	Turun
		2015	0,50	-26,5%	Turun
3	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	2011	1,81		
		2012	1,43	-21,0%	Turun
		2013	1,29	-9,8%	Turun
		2014	1,95	51,2%	Naik
		2015	1,05	-46,2%	Turun
4	PT. PP London Sumatera Indonesia Tbk	2011	2,50		
		2012	1,99	-20,4%	Turun
		2013	1,84	-7,5%	Turun
		2014	1,26	-31,5%	Turun
		2015	1,36	7,9%	Naik
5	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	2011	1,26		
		2012	1,14	-9,5%	Turun
		2013	1,13	-0,9%	Turun
		2014	1,06	-6,2%	Turun
		2015	1,00	-5,7%	Turun
6	PT. Sampoerna Agro Tbk	2011	2,26		
		2012	2,25	-0,4%	Turun
		2013	1,40	-37,8%	Turun
		2014	1,33	-5,0%	Turun
		2015	1,03	-22,6%	Turun

Sumber : *Indonesia Stock Exchange* (Sudah diolah)



Gambar 4.11

Grafik perkembangan Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan pertanian dan perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015

Tabel dan gambar di atas menjelaskan perkembangan nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 yang diukur menggunakan *Price Book Value* (PBV). Pada PT. Astra Agro Lestari Tbk dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan dan kemudian naik kembali pada tahun 2015. Penurunan yang terjadi karena nilai buku yang menurun dan jumlah saham yang beredar semakin meningkat (Laporan Keuangan Tahunan PT. Astra Agro Lestari Tbk).

Dari sisi PBV, saham Salim Ivomas Pratama merupakan yang termurah diantara semuanya, namun itu karena SIMP memiliki tingkat profitabilitas yang rendah sejauh ini karena masih banyak dari aset perkebunannya yang belum menghasilkan (dari nyaris setengah juta hektar lahan perkebunan milik SIMP, baru separuhnya yang sudah ditanam), selain karena margin dari penjualan

minyak goreng dan margarin ternyata lebih kecil dari menjual CPO langsung (teguhhidayat.com).

PT. Tunas Baru Lampung juga mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2015. Arus kas operasi TBLA melemah sejak 2015 terutama karena penurunan harga minyak kelapa sawit (CPO) dan memanjangnya periode piutang dan persediaan. Meskipun ada potensi pendapatan yang lebih tinggi dalam waktu dekat setelah selesainya pabrik biodiesel dan adanya tambahan kuota impor gula, Gifar Indra Sakti mengatakan bahwa Pefindo melihat struktur permodalan dan proteksi arus kas perusahaan akan tetap berada dalam kategori yang agresif. Hal itu mempertimbangkan perusahaan akan mencairkan tambahan utang untuk membiayai ekspansi bisnis dan kebutuhan modal kerja (economy.okezone.com).

PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP) juga mencatatkan penurunan penjualan dan laba bersih yang cukup signifikan. Pendapatan menyusut -12,7% dari Rp 3,524,123 menjadi Rp 3,076,398. Demikian juga dengan laba bersih yang turun menjadi 469,699 dari 706,055 pada periode yang sama tahun lalu, atau anjlok sebesar -33.48%. Dari kinerja ini, diperoleh laba bersih per saham sebesar Rp 68.84, nilai buku per saham sebesar Rp 1,045.04 (syariahsaham.com).

Performa PBV PT. Jaya Agra Wattie juga terus menerus menurun. Menurut Bambang Sugiarto Ibrahim, selama ini perseroan telah menyampaikan keterbukaan informasi sesuai peraturan pasar modal, selain itu tidak sedang atau memiliki rencana melakukan aksi korporasi dalam tempo tiga bulan yang bisa mempengaruhi harga saham. Perseroan juga tidak mengetahui adanya informasi atau fakta material yang dapat mempengaruhi nilai efek perusahaan atau

keputusan investasi pemodal. Begitu juga dengan adanya aktivitas pemegang saham yang berdampak pada fluktuasi harga saham di bursa. (beritasatu.com)

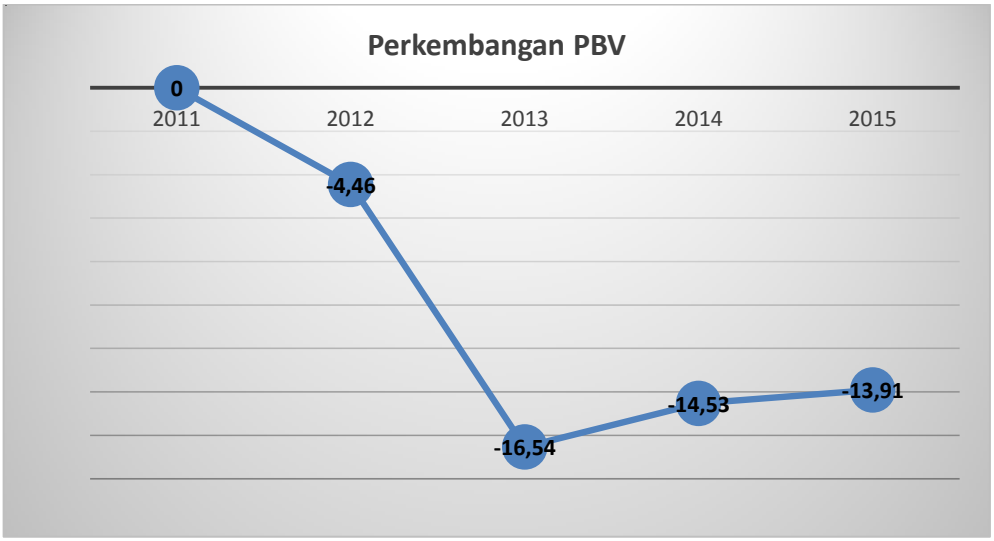
Kinerja keuangan PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) kurang menggembirakan pada 2015. Hal ini antara lain disebabkan oleh merosotnya harga jual rata-rata minyak sawit mentah atau CPO (crude palm oil) dan turunnya volume penjualan perseroan. Penurunan kinerja SGRO juga disebabkan oleh melonjaknya beban penjualan dan beban pemasaran 2015. Beberapa faktor ini berdampak besar pada harga jual saham dan juga nilai buku perseroan, disamping itu penjualan dan pendapatan juga ikut merosot (pasardana.id).

Setelah diketahui perkembangan setiap perusahaan, maka selanjutnya akan menampilkan rata-rata perkembangan nilai perusahaan setiap tahunnya pada perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode tahun 2011-2015.

Tabel 4.6

Rata-rata Perkembangan Nilai Perusahaan Periode Tahun 2011-2015

Tahun	PBV	Perkembangan	Keterangan
2011	2,06	-	-
2012	1,97	-4,46%	Turun
2013	1,64	-16,54%	Turun
2014	1,40	-14,53%	Naik
2015	1,21	-13,91%	Naik



Gambar 4.12

Rata-rata Perkembangan Nilai Perusahaan Periode Tahun 2011-2015

Nilai PBV perusahaan selama periode 2011-2015 cenderung turun yang disebabkan oleh elektabilitas perusahaan yang berpengaruh terhadap harga saham dan nilai buku perusahaan, serta kontribusi hutang dan aset perusahaan. Terlihat dari rata-rata terendah berada pada tahun 2015 sebesar 1,21 dan rata-rata tertinggi berada di tahun 2011 sebesar 2,06. Pada tahun 2011, rata-rata PBV sebesar 2,06 menurun di tahun 2012 sebesar -4,46% menjadi 1,97 dan menurun kembali di tahun 2013 sebesar -16,54% menjadi 1,64 sedangkan di tahun 2014 mengalami hal yang sama terjadinya penurunan PBV sebesar -14,53% menjadi 1,40 dan mengalami penurunan ditahun 2015 sebesar -13,91% menjadi 1,21. Sehingga dari tabel tersebut terlihat bahwa penurunan tertinggi terjadi dari tahun 2012 ke tahun 2013 mencapai -16,54% dari 1,97 menjadi 1,64 sedangkan penurunan terendah terjadi dari tahun 2011 ke tahun 2012 menurun -4,46% dari 2,06 menjadi 1,97.

Nilai Perusahaan yang tinggi menjadi keinginan pemilik perusahaan, sebab dengan nilai perusahaan yang tinggi menunjukan kemakmuran pemegang saham yang juga tinggi.

4.2.2 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian adalah mencari pengaruh *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, dengan menggunakan metode statistik regresi linier berganda.

4.2.2.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pembentukan model regresi, selanjutnya dilakukan pengujian asumsi terlebih dahulu supaya model yang terbentuk memberikan estimasi yang BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*). Pengujian asumsi ini terdiri atas empat pengujian, yakni uji *normalitas*, uji *multikolinieritas*, uji *heteroskedastistias* dan uji *autokorelasi.*

1. **Uji Normalitas**

Uji normalitas pada model regresi digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas residual dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.

b. Jika probabilitas < 0,05 maka distribusi dari populasi adalah tidak normal.

Tabel 4.7

Hasil Uji Normalitas Data Residual

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters[a,b]	Mean	.000
	Std. Deviation	.601
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.091
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.499
Asymp. Sig. (2-tailed)		**.965**

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel output uji *kolmogorov smirnov* di atas, diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. (2-tailed)*) sebesar 0,965. Nilai signifikansi (*p-value*) tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Multikoliniearitas

Uji *Multikolinearitas* bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi linier/ hubungan yang kuat antara variabel bebasnya. Jika dalam model regresi terdapat gejala *multikolinearitas*, maka model regresi tersebut tidak dapat menaksir secara tepat sehingga diperoleh kesimpulan yang salah tentang variabel yang diteliti. Uji *multikolinearitas* dilakukan dengan melihat *tolerance value* dan *variance inflation factor* (VIF) dengan kriteria pengujian nilai *tolerance* harus lebih dari 0,10 dan *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10.

Tabel 4.8

Uji Multikolinieritas

Coefficients[a]

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Leverage (X1)	.835	1.197
	Ukuran Perusahaan (X2)	.835	1.197

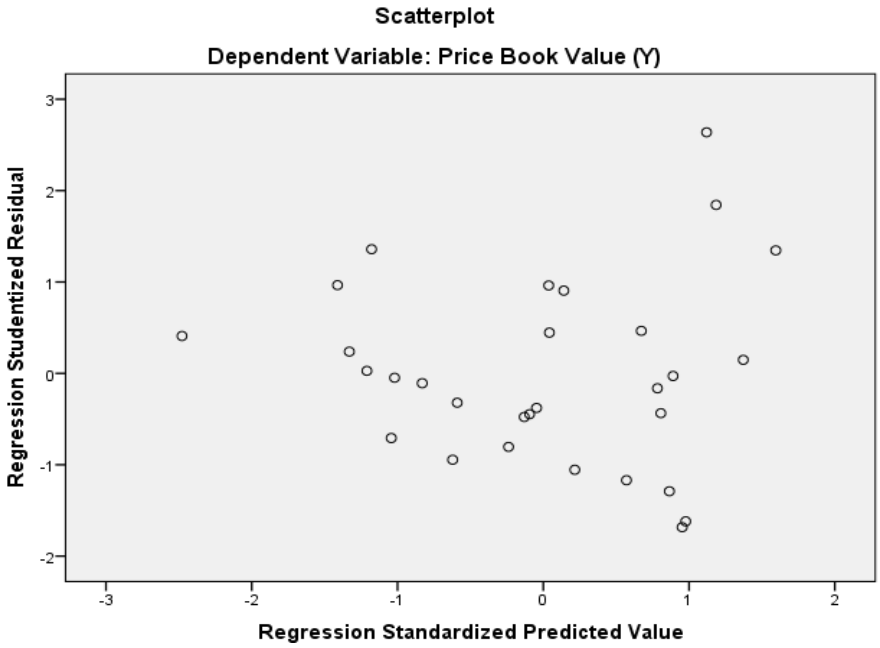
a. Dependent Variable: Price Book Value (Y)

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa kedua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah *multikolinierita*s.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi kesalahan atau ketidaksamaan *variance* pada residual *(error)* dari suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk menguji adanya gejala *heteroskedastisitas* digunakan pengujian dengan metode uji *scatter plot*, dengan kriteria hasil sebagai berikut :

1. Jika pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.13 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas, diketahui titik-titik yang diperoleh menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu atau menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data yang diteliti tidak ditemukan masalah *heteroskedastisitas*.

4. Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan analisis *durbin watson* (dw).

Tabel 4.9

Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.678[a]	.460	.420	.622376	2.457

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X2), Leverage (X1)

b. Dependent Variable: Price Book Value (Y)

Berdasarkan output di atas, diketahui nilai dw sebesar 2,457. Menurut Jonathan Sarwono (2012:28) terjadi autokorelasi jika durbin watson sebesar < 1 dan > 3. Dari nilai-nilai di atas, diketahui bahwa nilai dw (2,457) < 3. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik autokorelasi positif maupun autokorelasi negatif dalam model.

Berdasarkan uji asumsi klasik di atas, diketahui bahwa semua pengujian data tidak ditemukan adanya pelanggaran asumsi klasik, sehingga data dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

4.2.2.2 Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda yang akan dibentuk adalah:

$$\hat{Y} = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Keterangan:

Y = Nilai Perusahaan/*Price Book Value*

β_0 = Konstanta

X_1 = *Leverage*

X_2 = Ukuran Perusahaan

βi = Koefisien regresi masing-masing variabel independen

Dengan menggunakan bantuan *software SPSS v.21*, diperoleh hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Tabel 4.10

Koefisien Regresi Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.376	4.731		-1.559	.131
	Leverage (X1)	-.626	.201	-.483	-3.122	.004
	Ukuran Perusahaan (X2)	.323	.157	.318	2.057	.049

a. Dependent Variable: Price Book Value (Y)

Berdasarkan hasil output SPSS di atas terlihat nilai koefesien regresi pada nilai *Unstandardized Coefficients "B"*, sehingga diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -7{,}376 - 0{,}626X_1 + 0{,}323X_2$$

Dari hasil persamaan regresi tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar -7,376, memiliki arti bahwa jika semua variabel bebas yakni *leverage* dan ukuran perusahaan bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka diprediksikan nilai perusahaan akan bernilai sangat kecil yakni sebesar -7,376.
b. Nilai *leverage* sebesar -0,626, memiliki arti bahwa jika *leverage* mengalami peningkatan sebesar 1 sedangkan variabel bebas lainnya konstan, maka diprediksikan nilai perusahaan akan menurun sebesar 0,626.
c. Nilai ukuran perusahaan sebesar 0,323, memiliki arti bahwa jika ukuran perusahaan mengalami peningkatan sebesar 1 sedangkan variabel bebas

lainnya konstan, maka diprediksikan nilai perusahaan akan meningkat sebesar 0,323.

4.2.2.3 Analisis Koefesien Korelasi (R)

Analisis korelasi bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat hubungan atau keeratan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat.Berikut disajikan nilai koefesien korelasi dengan bantuan *Software SPSS v21.1*.

Tabel 4.11

Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678[a]	.460	.420	.622376

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X2), Leverage (X1)

b. Dependent Variable: Price Book Value (Y)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara *leverage* dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan periode tahun 2011-2015 adalah sebesar 0,678. Nilai 0,678 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,60 − 0,799 termasuk kategori kuat. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *leverage* dan ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Berikut disajikan analisis korelasi parsial antara variabel bebas dengan variabel terikatnya masing-masing.

Tabel 4.12

Koefisien Korelasi Parsial X_1

Correlations

		Leverage (X1)	Price Book Value (Y)
Leverage (X1)	Pearson Correlation	1	-.612**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	30	30
Price Book Value (Y)	Pearson Correlation	-.612**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara *leverage* dengan nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 adalah sebesar -0,612. Nilai -0,612 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,60 − 0,799 termasuk kategori kuat dengan arah negatif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang kuat antara *leverage* dengan nilai perusahaan, dimana semakin tinggi *leverage* maka akan diikuti semakin menurunnya nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 begitupun sebaliknya.

Tabel 4.13

Koefisien Korelasi Parsial X_2

Correlations

		Ukuran Perusahaan (X2)	Price Book Value (Y)
Ukuran Perusahaan (X2)	Pearson Correlation	1	.514**
	Sig. (1-tailed)		.002
	N	30	30
Price Book Value (Y)	Pearson Correlation	.514**	1
	Sig. (1-tailed)	.002	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Diperoleh informasi bahwa nilai korelasi (R) yang diperoleh antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 adalah sebesar 0,514. Nilai 0,514 menurut Sugiono (2014:184) berada pada interval 0,40 − 0,599 termasuk kategori sedang dengan arah positif. Sehingga dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara ukuran perusahaan dengan nilai perusahaan, dimana semakin tinggi ukuran perusahaan maka akan diikuti semakin tingginya nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

4.2.2.4 Analisis Koefesien Determinasi (r^2)

Koefisien Determinasi (r^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen secara simultan dalam memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan *SoftwareSPSS v.21*, diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.14

Koefisien Determinasi (R-*square*)

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678[a]	.460	.420	.622376

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X2), Leverage (X1)

b. Dependent Variable: Price Book Value (Y)

Dari tabel hasil output SPSS di atas, diketahui nilai koefisien determinasi atau *R square* sebesar 0,460 atau 46,0%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* dan ukuran perusahaan secara simultan memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015 sebesar 46,0%, sedangkan sisanya sebesar 54,0% merupakan pengaruh atau kontribusi dari variabel lain yang tidak diteliti diluar penelitian. Sedangkan untuk melihat besar kontribusi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dilihat dari hasil perkalian antara nilai *beta* dengan *zero order* sebagai berikut :

Tabel 4.15

Koefisien Determinasi Parsial

Coefficients[a]

Model		Standardized Coefficients	Correlations
		Beta	Zero-order
1	Leverage (X1)	-.483	-.612
	Ukuran Perusahaan (X2)	.318	.514

a. Dependent Variable: Price Book Value (Y)

Berikut disajikan hasil pengaruh secara parsial antara variabel bebas terhadap variabel terikat dengan rumus *beta* X *zero order* :

1. Variabel *leverage* = -0,483 x -0,612 = 0,296 atau 29,6%
2. Variabel ukuran perusahaan = 0,318 x 0,514 = 0,164 atau 16,4%

Dari hasil perhitungan di atas, diketahui bahwa dari total konstribusi sebesar 46,0% ternyata sebesar 29,6% diberikan oleh *leverage* dan diikuti oleh ukuran perusahaan sebesar 16,4%. Sehingga dapat diketahui bahwa *leverage* memberikan kontribusi paling dominan terhadap nilai perusahaan.

4.2.2.5 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Hipotesis yang akan diuji pada pengujian secara simultan ini adalah:

$H_0 : \beta_1:\beta_2 = 0$ *Leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

$H_1: \beta_i \neq 0, i=1,2$ *Leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 0,05 atau 5%

Kriteria : tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan terima H_1

Dengan menggunakan *SoftwareSPSS v.21,* diperoleh output sebagai berikut:

Tabel 4.16

Uji Signifikansi (Uji F)

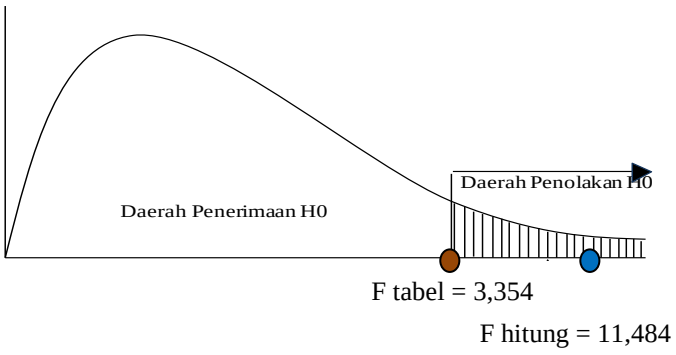
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.896	2	4.448	11.484	.000[b]
	Residual	10.458	27	.387		
	Total	19.355	29			

a. Dependent Variable: Price Book Value (Y)

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan (X2), Leverage (X1)

Berdasarkan output SPSS di atas diketahui nilai F_{hitung} sebesar 11,484 dengan *p-value (sig.)* = 0,000. Dengan $\alpha = 0,05$, $df_1 = 2$, dan $df_2 = (n-k-1) = 27$, maka di dapat $F_{tabel} = 3,354$. Dikarenakan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (11,484 > 3,354) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Jika disajikan dalam gambar, maka nilai F_{hitung} dan F_{tabel} tampak sebagai berikut:



Gambar 4.14 Kurva Uji Hipotesis Simultan

Untuk melihat signifikansi secara parsial, berikut disajikan pengujian parsial menggunakan uji t.

4.2.2.6 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Dengan menggunakan program *Software SPSS v21*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17

Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-7.376	4.731		-1.559	.131
	Leverage (X1)	-.626	.201	-.483	-3.122	.004
	Ukuran Perusahaan (X2)	.323	.157	.318	2.057	.049

a. Dependent Variable: Price Book Value (Y)

a. Hipotesis X_1

H_0: $\beta_1 \geq 0$ *Leverage* tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

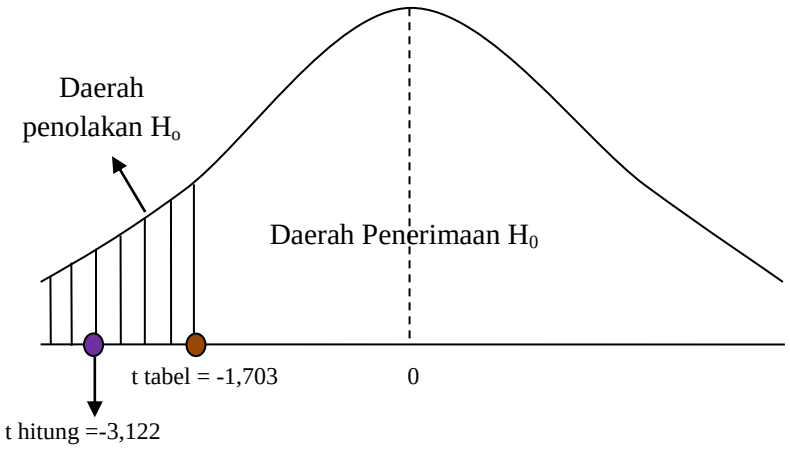
H_1: $\beta_1 < 0$ *Leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, df = 27, sehingga diperoleh t_{tabel} untuk uji satu pihak (negatif) sebesar -1,703.

Kriteria : Tolak H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel,}$ terima H_1

Tolak H_1 jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, terima H_0

Dari tabel 4.17 hasil *output* SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel *leverage* terhadap nilai perusahaan sebesar -3,122 dan nilai *p-value (Sig.)* sebesar 0,004. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} (-3,122 < -1,703) dan nilai signifikansi 0,005 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian hipotesis tersebut maka tampak sebagai berikut :



Gambar 4.15 Kurva Uji Hipotesis Parsial X_1

Berdasarkan kurva uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih kecil dari nilai t_{tabel} sehingga H_1 diterima, yang menunjukan bahwa dengan tingkat kesalahan 5% dapat diketahui bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan Linda Fitriani (2010) yang mengatakan bahwa jika *Leverage* meningkat maka akan berpengaruh negatif atau menurunkan Nilai Perusahaan.

b. Hipotesis X_2

H_0: $\beta_2 \leq 0$ Ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

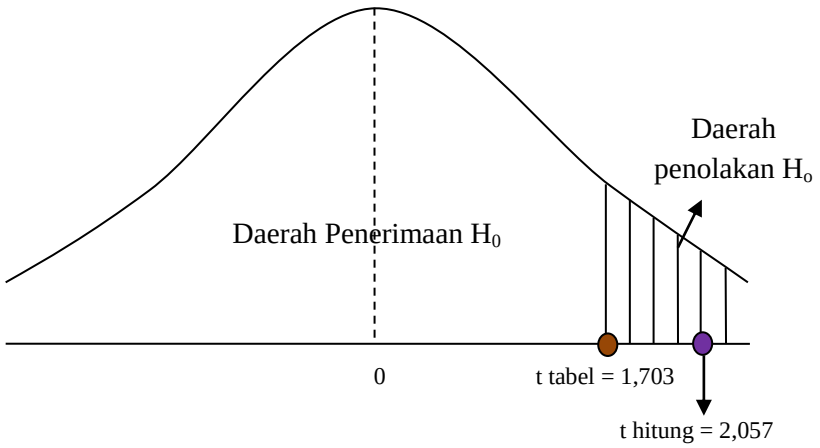
H_1: $\beta_2 > 0$ Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dengan tingkat signifikan (α) sebesar 5%, df = 27, sehingga diperoleh t_{tabel} untuk uji satu pihak (positif) sebesar 1,703.

Kriteria : Tolak H_0 jika $t_{hitung} > t_{tabel,}$ terima H_1

Tolak H_1 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, terima H_0

Dari tabel 4.17 hasil *output* SPSS diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sebesar 2,057 dan nilai *p-value (Sig.)* sebesar 0,049. Dikarenakan nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} (2,057 > 1,703) dan nilai signifikansi 0,049 < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Jika digambarkan, nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk pengujian hipotesis tersebut maka tampak sebagai berikut :



Gambar 4.16 Kurva Uji Hipotesis Parsial X_2

Berdasarkan kurva uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai t_{tabel} sehingga H_1 diterima, yang menunjukan bahwa dengan tingkat kesalahan 5% dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan Pertanian dan Perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan Yangs Analisa (2011) yang mengatakan bahwa jika *Total Asset* meningkat maka Nilai Perusahaan juga akan meningkat.